

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Film

1. Pengertian Film

Film memiliki pengertian yang beragam, tergantung sudut pandang orang yang membuat definisi. Alfhatoni dan Manesah (2020: 2) Menyatakan bahwa film adalah kumpulan gambar yang bergerak yang membentuk sebuah cerita yang biasa disebut dengan film atau video. Sebagai sarana audio visual, film terdiri dari potongan gambar yang digabungkan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan untuk mencerminkan realita sosial budaya. Hal ini mampu membuat film menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk visual.

Trianton. (2013: 2) menyebutkan bahwa film merupakan media untuk merekam gambar yang menggunakan bahan seluloid sebagai bahan dasarnya. film bukan semata- mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya.

Berdasarkan paragraf di atas dapat disimpulkan, Film adalah karya seni audio-visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, pendidikan, dan pembentuk budaya. Melalui cerita, tokoh, dan visualnya, film efektif untuk menyampaikan nilai moral serta menanamkan pesan-pesan positif kepada penonton.

2. Unsur Pembentuk Film

Ketika menonton sebuah film, tentu ada unsur yang membuat penonton tertarik. Unsur tersebut dapat berupa aktor, tema, adegan aksi, efek visual film, ilustrasi musik, dan lain-lain. Tanpa disadari bahwa unsur tersebut membuat sebuah film menjadi sempurna dan menjadi objek tontonan yang menyenangkan. Semua unsur yang membuat seseorang tertarik menonton sebuah film dikenal dengan unsur-unsur pembentuk film. Secara umum, unsur pembentuk film terbagi ke dalam dua unsur utama, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Untuk itu, jika ingin memahami sebuah film secara mendalam tidak pernah dari kedua unsur tersebut. Hal tersebut disebabkan karena kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Alfhatoni dan Manesah 2020: 48).

a. Unsur Naratif Film

Unsur naratif merupakan aspek yang berhubungan dengan cerita pada sebuah film. Alfhatoni dan Manesah (2020: 39) bahwa unsur naratif merupakan bahan (materi) yang akan diolah. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan sebuah film tentu membutuhkan bahan (materi) yang bisa dikembangkan menjadi sebuah cerita yang memiliki alur. Cerita yang terdapat dalam sebuah film tentu tidak lepas dari unsur tokoh, tema, sosial budaya, konflik, tempat kejadian (lokasi), dan waktu (sebagai penunjuk kejadian). Semua unsur tersebut tentu akan diolah sebaik mungkin oleh tim produksi film.

Tujuan pengolahan tersebut, tentu agar elemen tersebut menjadi unsur naratif yang sempurna dan siap diproduksi menjadi sebuah film. Pada sebuah film tentu ada yang disebut dengan jalinan peristiwa. Jalinan peristiwa tersebut tentu memiliki maksud maupun tujuan yang sudah ditetapkan. Semua jalinan peristiwa yang terdapat dalam unsur naratif tidak pernah lepas dari hubungan sebab dan akibat. Alfhatoni dan Manesah (2020: 39) menyatakan bahwa naratif merupakan suatu bentuk rangkaian peristiwa yang saling terhubung satu dengan yang lainnya dan terikat dalam logika sebab- akibat (hukum kualitas) yang terjadi dalam ruang dan waktu.

b. Unsur Sinematik Film

Aspek teknis yang berkaitan dengan pembentuk dari sebuah film dikenal dengan sebutan unsur sinematik. Himawan Pratista dalam bukunya Memahami Film edisi 2 menyatakan bahwa unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film (Alfhatoni dan Manesah, 2020: 40). Aspek teknis tersebut meliputi; mise en scene, sinematografi, editing, dan suara.

1) *Mise en scene*

Menurut Alfhatoni dan Manesah (2020: 40) menyatakan bahwa *mise en scene* merupakan segala hal yang berada di depan kamera. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terletak di depan frame kamera yang sudah diatur berdasarkan sel dan arahan dari sutradara dan siap dieksekusi untuk pengambilan gambar. Adapun unsur utama dalam *mise en scene* terdiri dari:

a) Setting

Setting dapat diartikan sebagai seluruh elemen latar dan semua properti yang digunakan dalam produksi film (Alfhatoni. 2020:40). Setting dalam sebuah film termasuk bagian penting yang harus dipertimbangkan. Penerapan setting yang sesuai dengan tema film tentu akan menjadi wadah yang efektif dalam memasuki aksi secara naratif.

b) Kostum

Ketika merencanakan produksi sebuah film, banyak hal yang harus dipersiapkan seperti halnya kostum yang akan dikenakan oleh aktor. Kostum merupakan semua yang dikenakan oleh pemain termasuk aksesoris (Alfhatoni dan Manesah 2020: 42). Kostum memiliki peran penting dalam plot sebuah film. Kostum juga mewakili motif yang ingin disampaikan dalam naratif sebuah film. Selain itu, kostum juga menunjukkan identitas dan karakter dari aktor pada sebuah film.

c) Pencahayaan

Dalam produksi film, pencahayaan merupakan elemen yang mesti dipertimbangkan secara matang. Adanya pencahayaan akan tercipta komposisi yang sesuai. Ketika proses pengambilan gambar. Pencahayaan yang stabil dan sesuai dengan konteks film tentu memudahkan mendapat fokus terhadap objek maupun tindakan tertentu.

d) Pemain dan Pergerakan

Pada sebuah film, pemain dan pergerakannya merupakan elemen penting untuk diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena pemain merupakan pelaku

dalam menjalankan dan menggerakkan cerita dan memotivasi naratif yang terdapat pada sebuah film. Pemain akan bergerak dan melakukan aksi sesuai dengan adegan yang terdapat pada alur skenario.

2) Sinematografi

Sinematografi dalam produksi sebuah film akan mengambil peran ketika seluruh aspek *mise en scene* sudah dipersiapkan. Sinematografi dapat diartikan sebagai aktivitas melukis, merekam, menangkap, mengambil gerak dengan bantuan cahaya. Menurut Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia Sinematografi diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film atau ilmu, teknik, dan seni pengambilan gambar film dengan sinematografi (Alfhatoni dan Manesah 2020: 44)

Film sebagai bagian dari karya sinematografi yang dihasilkan dari paduan seseorang maupun kelompok yang menguasai teknologi, seni, komunikasi, serta manajemen organisasi tentu akan menghasilkan sebuah karya film yang berkualitas dari segi pengambilan gambar.

Secara umum, unsur yang mencakup sinematografi dibagi ke tiga aspek, yaitu kamera dan film, framing, dan durasi gambar (Alfhatoni dan Manesah 2020: 44) Unsur kamera dan film sangat erat kaitannya dengan Teknik yang akan dilakukan dengan kamera seperti pemilihan lensa, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar yang diambil, visual efek yang diterapkan, kontras warna, dan sebagainya. Sedangkan unsur framing sangat erat kaitannya dengan hubungan kamera dengan objek yang akan diambil gambar maupun videonya.

3) Editing

Ketika proses pengambilan gambar selesai, tahapan selanjutnya dalam produksi film adalah tahap editing. Pada tahapan ini shot demi shot yang sudah diambil pada saat produksi akan dipilih, diolah dan disusun menjadi satu kesatuan yang utuh. Orang yang bertugas sebagai pelaksana editing dikenal dengan sebutan editor. Seorang editor bertugas Menyusun hasil syuting hingga membentuk pengertian cerita (Alfhatoni dan Manesah, 2020: 45).

4) Suara

Suara dalam film dapat dipahami sebagai seluruh bagian yang keluar dari gambar (Alfhatoni dan Manesah, 2020: 46). Bagian tersebut dapat berupa dialog dalam film, ilustrasi musik, suara efek. Secara umum, suara dalam film dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu dialog (bentuk komunikasi secara verbal yang dilakukan oleh karakter dalam film), musik, dan efek suara (suara tambahan yang dihasilkan oleh semua objek yang ada dalam sebuah film).

3. Jenis-jenis Film

Film sebagai media audio visual sejak ditemukan akhir abad 19, film terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut tentu tidak lepas dari perkembangan dan dukungan teknologi. Jika dilihat dari segi orientasi pembuatan film tentu dapat digolongkan ke dalam film komersial maupun film nonkomersial. Jenis film berfungsi memudahkan penonton untuk memilih jenis film yang akan ditonton. Menurut Alfhatoni dan Manesah (2020: 48) jenis film ada beberapa macam yaitu:

a. Film *Action Laga*

Jenis film ini biasanya menampilkan banyak adegan aksi fisik seperti perkelahian, kejar-kejaran, dan pertarungan yang dibuat untuk menambah ketegangan dan hiburan.

Contoh : *The Raid, Gundala, Sri Asih.*

b. Film Komedi

Jenis film ini adalah film-film yang mengandalkan kelucuan- kelucuan yang tercermin dalam unsur cerita maupun kelucuan yang terlihat dari adegan penokohan.

Contoh : *Agak Laen, Ngeri-Ngeri Sedap, Cek Toko Sebelah*

c. Film Horor

Film ini adalah misteri, film dengan genre ini mengusung cerita yang diluar nalar manusia. Film dengan genre horor biasanya mengangkat cerita yang berbau mistik seperti cerita pocong, cerita hantu, cerita kerasukan dan sebagainya.

Contoh : *Pengabdi Setan, Siksa Kubur.*

d. Film Keluarga

Film yang biasanya banyak di sukai penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan dan penonton dapat ikut merasakan adegan dalam film.

Contoh : *Nanti Kita Certta Tentang Hari Ini, 1 kakak 7 Ponakan.*

e. Film Romantis

Film ini mengisahkan romansa cinta sepasang kekasih. Kebanyakan penonton yang melihat akan terbawa suasana romantis yang diperankan oleh pemainnya.

Contoh : *Habibie dan Ainun, Dilan 19901*

B. Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Syifa, dkk (2022: 569) tanggung jawab berarti dapat mempertanggung jawabkan tindakan kita dan memiliki rasa untuk menyelesaikan tugas dengan kepercayaan, kemandirian, dan komitmen maupun maupun kewajibannya terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, serta Keluarga. Selain itu Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain (Salim., 2022: 140)

Tanggung jawab bersifat kodrati, yaitu bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia dibebani tanggung jawab. Tanggung jawab mempunyai kaitan yang erat dengan perasaan. Tanggung jawab dapat dilihat dengan dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan lain (Salim, 2022: 140)

Dapat disimpulkan, tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk bersedia menanggung akibat dari setiap tindakan yang dilakukan serta melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran, kepercayaan diri, dan komitmen. Tanggung jawab mencakup kesediaan mempertanggungjawabkan tindakan kepada Tuhan,

diri sendiri, masyarakat, dan Keluarga, serta menyelesaikan tugas dengan mandiri dan dapat dipercaya.

2. Bentuk-bentuk Tanggung Jawab

Bentuk-bentuk tanggung jawab Menurut Sukiman (2016) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap masyarakat, terhadap keluarga dan terhadap bangsa negara:

a. Tanggung jawab terhadap Tuhan

Setiap manusia mempunyai kewajiban kepada Sang Pencipta. Kehadiran kita di dunia ini memiliki maksud yang jelas. Setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia di dunia ini terkait dengan aturan dan ketentuan yang ditentukan oleh Tuhan. Sukiman (2016: 8) bentuk tanggung jawab terhadap Tuhan sebagai berikut:

1) Berdoa

Berdoa merupakan sarana penting untuk berkomunikasi dengan Tuhan, yang melibatkan permohonan, harapan, dan pujian. Doa bukan hanya sekedar meminta sesuatu, tetapi juga merupakan cara untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan.

2) Bersyukur

Bersyukur adalah sikap atau perasaan terima kasih yang tulus kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia, dan kebaikan yang diberikan, baik yang tampak seperti kesehatan dan rezeki maupun yang tersembunyi seperti iman dan hidayah.

b. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Kewajiban individu terhadap dirinya sendiri dalam menentukan kesadaran akan tanggung jawabnya dalam membentuk karakter sebagai seorang pribadi. Sukiman (2016: 9) bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai berikut:

1) Menjaga Kebersihan

Berarti merawat dan membersihkan tubuh secara rutin agar tetap sehat, nyaman, dan terhindar dari kuman serta penyakit. Kebersihan diri juga membuat seseorang lebih percaya diri dalam beraktivitas.

2) Menepati Janji

Menepati janji adalah sikap memenuhi apa yang telah diucapkan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, tanpa mengingkari atau menunda-nunda secara sengaja.

c. Tanggung jawab terhadap keluarga

Tanggung jawab terhadap keluarga yaitu terhadap suami/istri, anak, dan seluruh anggota keluarga. Sukiman (2016: 10) bentuk tanggung jawab terhadap keluarga sebagai berikut:

1) Menjaga nama baik keluarga

Upaya menjaga kehormatan dan reputasi keluarga agar tidak tercemar oleh perbuatan atau sikap yang negatif.

2) Menjaga Keharmonisan

Upaya untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang baik, damai, dan saling pengertian. Hal ini mencakup saling menyayangi, saling menghargai, saling peduli dalam keluarga.

d. Tanggung jawab terhadap masyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terpisah dari orang lain. Karena kita membutuhkan keberadaan orang lain, maka kita harus mampu berkomunikasi dengan sesama. Dengan terjalannya komunikasi tersebut, setiap individu menjadi bagian dari masyarakat yang tentu saja memiliki tanggung jawab. Sukiman (2016: 11) bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat sebagai berikut:

1) Berpartisipasi dalam kegiatan.

Upaya ikut serta atau ambil bagian dalam suatu aktivitas, baik secara fisik, pikiran, maupun dukungan, untuk membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan dalam masyarakat

2) Taat aturan yang telah ditetapkan.

Mengikuti dan mematuhi peraturan, norma, serta tata tertib yang telah disepakati bersama.

e. Tanggung jawab terhadap Bangsa dan Negara

Dalam berpikir, bertindak, dan bersikap, seorang individu tidak bisa bertindak sesuka hatinya karena setiap orang adalah bagian dari suatu negara. Sukiman (2016: 12) bentuk tanggung jawab terhadap bangsa dan negara sebagai berikut:

1) Mencintai Tanah Air

Sikap dan perasaan bangga, setia, serta peduli terhadap bangsa dan negara tempat kita lahir dan hidup. Sikap ini diwujudkan dengan menjaga persatuan dan kesatuan, mematuhi aturan negara.

2) Melestarikan bahasa dan budaya

Upaya menjaga, merawat, dan mempertahankan bahasa serta kebudayaan agar tetap hidup, digunakan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

C. Tokoh Utama

1. Pengertian Tokoh Utama

Nurgiyantoro (2013: 247) tokoh cerita adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 258) tokoh utama adalah yang paling banyak diceritakan, menjadi pusat perhatian, dan menggerakkan alur, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang memengaruhi perkembangan plot.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, menjadi fokus utama dalam perkembangan alur dan tokoh

utama memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan jalannya cerita, karena mereka merupakan "pemain" utama yang membuat cerita menjadi hidup dan dinamis. Tanpa adanya tokoh utama yang kuat, cerita akan kehilangan daya tarik dan makna, karena tokoh utama tersebutlah yang memberikan konflik, dinamika, dan perkembangan cerita dalam karya sastra.

2. Penentu Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (2013: 259) menjelaskan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak ditampilkan serta memperoleh porsi cerita paling besar sehingga keterkaitannya dengan alur, tema, dan konflik sangat dominan. Selain itu, Stanton (2012) menegaskan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam menggerakkan alur, karena tindakan dan keputusannya memicu perubahan jalannya cerita. Tokoh utama juga sering menjadi pusat penceritaan, baik melalui sudut pandang narator maupun fokus naratif yang diberikan kepadanya. Lebih lanjut, Stanton (2012) menambahkan bahwa tokoh utama biasanya adalah tokoh yang mengalami konflik paling dominan, baik internal maupun eksternal, sehingga menghadirkan ketegangan utama dalam cerita. Dengan demikian, penentuan tokoh utama dilakukan melalui frekuensi kemunculan, peran dalam alur, sudut pandang.

D. Pendekatan Moral

1. Pengertian Pendekatan Moral

Menurut Wiyatmi (dalam Dhihniyya, 2023: 20) Pendekatan moral adalah pendekatan yang didasarkan pada pemikiran bahwa sastra dapat menjadi media

yang efektif untuk mengembangkan moral dan kepribadian sekelompok orang Moral. Menurut Semi (dalam Dhihniyya, 2023: 20) menjelaskan pendekatan moral kebalikan dari asumsi dasar, pendekatan moral berangkat dari keyakinan bahwa salah satu fungsi karya sastra termasuk film adalah meningkatkan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Dalam filsafat, moral dipahami sebagai konsep yang dibentuk masyarakat untuk menentukan batasan perilaku baik dan buruk. Oleh karena itu, moral berfungsi sebagai norma penting yang mengatur kehidupan sosial dan memberi arah bagi tindakan manusia, termasuk dalam representasi tokoh dalam sebuah film.

2. Prinsip-prinsip Pendekatan Moral

Menurut Semi (2012: 71–72), pendekatan moral memiliki beberapa konsep dan kriteria sebagai berikut:

- a. Karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya yang memuat moralitas luhur dan mampu mengangkat martabat manusia. Nilai sastra tidak hanya bergantung pada kemampuan bahasa penulis, tetapi juga pada visi, aspirasi, dan niat baik yang melahirkan karya bernilai seni.
- b. Dalam menilai baik atau buruknya sebuah karya, aspek isi (tema, pemikiran, falsafah, dan pesan) lebih diutamakan dibanding bentuk. Pendekatan ini mengabaikan bentuk karena kualitas karya dianggap terletak pada kemampuannya memotivasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

- c. Aspek didaktis menjadi bagian penting dalam pembelajaran dan pengajaran, sehingga karya sastra yang baik menghadirkan tokoh-tokoh bijak yang dapat dijadikan contoh bagi pembaca.
- d. Pendekatan moral memandang sastra sebagai sarana yang mampu menjawab kebutuhan zaman dan mendorong masyarakat ke arah moralitas yang lebih baik. Oleh karena itu, sastra dipandang sebagai media pendidikan yang dapat diandalkan.
- e. Pendekatan ini percaya bahwa peningkatan kualitas hidup masyarakat membutuhkan kontribusi ilmuwan, budayawan, sastrawan, dan pemikir. Dengan demikian, sastra dianggap memiliki peran yang lebih tinggi daripada sekadar karya seni.
- f. Pendekatan moral juga memperhatikan perjuangan manusia untuk berkembang, serta melihat sejarah kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu.

Berdasarkan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan moral menempatkan sastra sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memperbaiki moral masyarakat.

3. Metode atau Langkah Kerja Pendekatan Moral

Semi (2012: 71-73) mengatakan bahwa terdapat beberapa langkah yang perlu diambil dalam pendekatan moral, yakni:

- a) Penting untuk memerhatikan isinya, yang mencakup ide-ide, pandangan, nilai-nilai, serta tujuan dan pesan dari penulis, saat menganalisis karya sastra yang utama. Pada tahap ini, peneliti menonton film dengan fokus pada setiap

rincian, termasuk dialog dan momen-momen penting, karena hal ini dapat berpengaruh pada nilai yang ingin disampaikan. Banyak karya sastra yang memuat filosofi kehidupan dari sutradara yang bisa berupa pandangan atau prinsip yang dipegang oleh penulis atau tokoh dalam narasi.

- b) Aspek pengajaran perlu dievaluasi dengan teliti, yang dapat dilihat melalui karakterisasi dalam cerita. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap karakter, peran mereka, serta cara mereka berkembang dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan nilai moral. Peneliti memperhatikan bagaimana film mengkomunikasikan pesan moral melalui konflik, resolusi, dan pilihan yang dibuat oleh karakternya, lalu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan moralitas.
- c) Meski perhatian diberikan pada isu moral, aspek kesusastraan juga harus diperhatikan karena pendekatan moral bisa menjadi terlalu ketat jika karya sastra yang dianalisis tidak dianggap sebagai sastra. Dalam penelitian ini, untuk menemukan nilai moral dalam film, peneliti tetap memperhatikan elemen kesusastraan, seperti simbolisme, gaya bahasa, dan struktur naratif, guna mendalami pesan moral serta menjaga keseimbangan antara analisis moral dan apresiasi terhadap kualitas karya sastra film.
- d) Pendekatan moral juga mengamati bagaimana sebuah karya sastra diterima oleh pembaca; meskipun sebuah karya mungkin memiliki tujuan moral yang penting, hal itu akan sia-sia jika pembaca tidak dapat memahami atau menangkap maksud tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan cara film menyampaikan pesan moral, baik melalui simbolisme yang jelas

maupun pengembangan karakter yang mudah dicerna oleh penonton dari berbagai latar belakang, untuk memastikan bahwa pesan moral dalam film tidak hanya ada, tetapi juga dapat diterima dan dipahami secara beragam oleh audiens.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan tentunya sangat diperlukan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan sekarang. Yang pertama dilakukan oleh Helena Yeblo, (2021) dalam jurnal frasa. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, volume 2 nomor 1, dalam penelitiannya berjudul “Analisis Eksistensi Kebebasan dan Tanggung Jawab Tokoh Utama dalam *Novel Dear Nathan* karya Erica Febriani” Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab terlihat dari usahanya memperbaiki hubungan keluarga, merawat ibu, serta bekerja untuk memenuhi kewajibannya. Dengan demikian, Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas tanggung jawab tokoh utama dalam karya naratif, sehingga dapat menjadi landasan teoritis untuk menganalisis bentuk tanggung jawab tokoh utama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* sutradara Yandi Laurens.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Samsudin & Peran, (2025) dalam jurnal Cendikia Ilmiah. Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur, volume 4 nomor 6, Oktober 2828-5271 (2025) dengan judul “Representasi Konflik Peran

Generasi Sandwich dalam Film *1 Kakak 7 Ponakan*. Hasil penelitian Film ini merepresentasikan konflik peran yang dialami tokoh Moko sebagai generasi sandwich melalui tiga bentuk: role strain, time-based conflict, dan konflik relasional. Konflik ini menunjukkan tekanan ganda akibat peran pengasuh dan ambisi pribadi. Penelitian ini relevan karena objek kajian sama-sama film *1 kakak 7 ponakan*. Keduanya fokus pada analisis tokoh utama dan isu peran sedangkan perbedaan terletak di fokus penelitian.

Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Herianti, T. (2025) dalam jurnal JTJK, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta Selatan, Volume 9 nomor 3, July-September 2025, 1183-1197 dengan judul penelitianl “Representasi Tanggung Jawab Generasi Sandwich dalam Film *Home Sweet Loan* sutradara sabrina rochelle kalangie” . Penelitian ini mengkaji bagaimana tanggung jawab finansial, domestik, dan emosional direpresentasikan oleh tokoh utama yang menanggung beban keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tanggung jawab tokoh film muncul dalam tugas rumah tangga, pengelolaan keuangan keluarga, hingga pengorbanan pribadi untuk kepentingan orang tua dan saudara. Dengan demikian, Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas representasi tanggung jawab tokoh dalam narasi keluarga dan bagaimana beban itu dikonstruksi oleh media film.